

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bandung adalah kota metropolitan terbesar di Jawa Barat dan menjadi pusat pemerintahan provinsi. Berjarak sekitar 140 km tenggara Jakarta, Bandung adalah kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Bandung Raya merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabotabek. Kota ini terletak di antara 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan dengan luas wilayah 16.729,65 hektar, berdasarkan Perda Kota Bandung Nomor 10 Tahun 1989. Secara administratif, Bandung berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat di utara, Kota Cimahi di barat, Kabupaten Bandung di timur dan selatan.

Pada tahun 2022, penduduk Kota Bandung mencapai 2.545.005 orang, terdiri dari 1.275.897 laki-laki dan 1.269.108 perempuan. Rata-rata pertumbuhan penduduk dari 2010 hingga 2020 adalah 0,21%. Kelompok usia terbesar adalah 10-14 dan 20-24 tahun, hal ini dapat terjadi karena banyak pelajar dan mahasiswa yang memilih Kota Bandung sebagai tempat belajar. Informasi tentang sebaran penduduk Kota Bandung menurut usia dan jenis kelamin pada tahun 2022 dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Penduduk Kota Bandung Tahun 2022

Kelompok Umur	Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
	2022	2022	2022
0 – 4	92 590,00	86 667,00	179 257,00
10 – 14	109 763,00	103 798,00	213 561,00
15 – 19	98 457,00	94 265,00	192 722,00
20 – 24	104 857,00	100 315,00	205 172,00
25 – 29	100 986,00	100 634,00	201 620,00
30 – 34	93 681,00	92 958,00	186 639,00
35 – 39	94 803,00	93 086,00	187 889,00
40 – 44	104 649,00	102 820,00	207 469,00

Kelompok Umur	Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
	2022	2022	2022
45 – 49	91 061,00	91 900,00	182 961,00
5 – 9	107 445,00	100 452,00	207 897,00
50 – 54	82 019,00	83 374,00	165 393,00
55 – 59	64 817,00	68 660,00	133 477,00
60 – 64	50 487,00	55 294,00	105 781,00
65 - 69	37 568,00	40 449,00	78 017,00
70 - 74	21 694,00	24 391,00	46 085,00
75 +	21 020,00	30 045,00	51 065,00
Jumlah	1 275 897,00	1 269 108,00	2 545 005,00

(Sumber: data diolah, Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2022)

Berdasarkan data dari Tabel 1.1, jumlah penduduk yang tergolong generasi z dengan perkiraan umur 10 – 24 tahun berjumlah 611.455 orang atau sekitar 24,02% dari seluruh jumlah penduduk di kota Bandung. Berdasarkan catatan dari Indonesia Stock Exchange (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI) kantor perwakilan Jawa Barat, Jumlah investor pasar modal mencapai 2,69 juta *Single Investor Identification* (SID). Dari sisi usia, jumlah investor di Jawa Barat didominasi pada rentang umur 18-25 tahun sebanyak 35%, usia 26-30 tahun sebanyak 23%, usia 31-40 tahun sebanyak 23%, dan usia di atas 41 tahun sebanyak 19%. Dari data angka tersebut dapat disimpulkan bahwa investor di Jawa Barat yang kota Bandung termasuk didalamnya didominasi oleh usia generasi Z

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai literasi keuangan dan perilaku investasi semakin penting mengingat perubahan dalam dinamika ekonomi global dan pertumbuhan teknologi finansial yang pesat. Huston dalam Astini & Pasek, (2022) mengatakan literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan tentang uang yang bisa membantu orang dalam mengelola keuangan mereka dengan baik, sehingga mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam hal uang dan kesejahteraan finansial. Suryanto & Rasmini, (2018) menjelaskan bahwa hal-hal seperti jenis kelamin dan seberapa tinggi pendidikan seseorang memengaruhi seberapa paham seseorang tentang uang. Sedangkan menurut

Nababan dalam Suryanto & Rasmini, (2018) menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan adalah jenis kelamin, indeks prestasi kumulatif, stambuk, dan *residence*. Pentingnya memahami dinamika perilaku keuangan generasi muda, khususnya di kota-kota besar seperti Bandung menjadi sorotan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat, perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru terhadap pengelolaan keuangan dan keputusan investasi, terutama bagi kaum muda. Kota Bandung sebagai salah satu pusat ekonomi dan pendidikan di Indonesia, memiliki populasi generasi muda yang signifikan. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti variable dependen Keputusan investasi dengan menggunakan variable independen literasi keuangan, Astini & Pasek, (2022) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi, Dewi, (2020) juga menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Keputusan investasi. Putri & Rahyuda, (2017) menegaskan semakin tinggi tingkat literasi finansial, maka semakin baik perilaku Keputusan investasi individu.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat cepat. Dalam konteks literasi keuangan, Generasi Z menghadapi tantangan unik dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi keuangan melalui internet dan media sosial, tingkat literasi keuangan mereka masih relatif rendah. (Rahayu, 2022a) menemukan bahwa literasi keuangan digital Generasi Z di Indonesia masih berada pada level yang rendah dengan skor rata-rata 33,2 dari skala 100. Meskipun Generasi Z menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengelola aktivitas keuangan digital, seperti pembayaran elektronik, mereka masih kurang dalam memahami konsep-konsep dasar investasi dan pengelolaan risiko. Hal ini disebabkan oleh minimnya pendidikan formal tentang keuangan dan kurangnya pengalaman praktis dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Studi-studi terdahulu umumnya menyoroti bahwa literasi keuangan yang rendah menjadi penghambat utama bagi Generasi Z dalam membuat keputusan investasi yang optimal. Meskipun penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor seperti pendidikan keuangan, pengalaman, dan akses terhadap informasi sebagai kunci untuk meningkatkan literasi keuangan, masih ada kesenjangan yang belum banyak diteliti, terutama mengenai efektivitas metode pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik digital native dari Generasi Z. Sebagian besar literatur masih berfokus pada pengukuran tingkat literasi keuangan dan hubungannya dengan perilaku investasi secara umum, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memproses informasi keuangan di era digital. Penelitian terdahulu juga kurang mempertimbangkan peran media sosial sebagai sumber utama informasi keuangan bagi Generasi Z, yang bisa menjadi potensi risiko karena informasi yang tersedia belum tentu akurat atau lengkap

Literatur-literatur tersebut kurang memperhatikan perbedaan perilaku keuangan di kalangan generasi Z, khususnya yang tinggal di daerah urban seperti Bandung. Padahal, generasi Z menghadapi tantangan yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, seperti akses yang lebih mudah terhadap informasi keuangan digital namun minimnya pengalaman dalam pengelolaan keuangan yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya *theoretical gap* dalam literatur terkait yang perlu diisi oleh penelitian ini. Peran Media Sosial dan Sumber Informasi Digital: Masih minim literatur yang mengeksplorasi bagaimana paparan media sosial mempengaruhi pemahaman keuangan Generasi Z, meskipun ini adalah platform utama mereka mendapatkan informasi. Efektivitas Pendidikan Keuangan Berbasis Digital: Ada gap dalam literatur mengenai efektivitas pendekatan pendidikan keuangan berbasis digital dibandingkan dengan metode konvensional, terutama yang dirancang khusus untuk Generasi Z. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya Digital: Faktor sosial dan budaya digital, seperti peer influence melalui media sosial, belum banyak dibahas dalam literatur mengenai literasi keuangan Generasi Z.

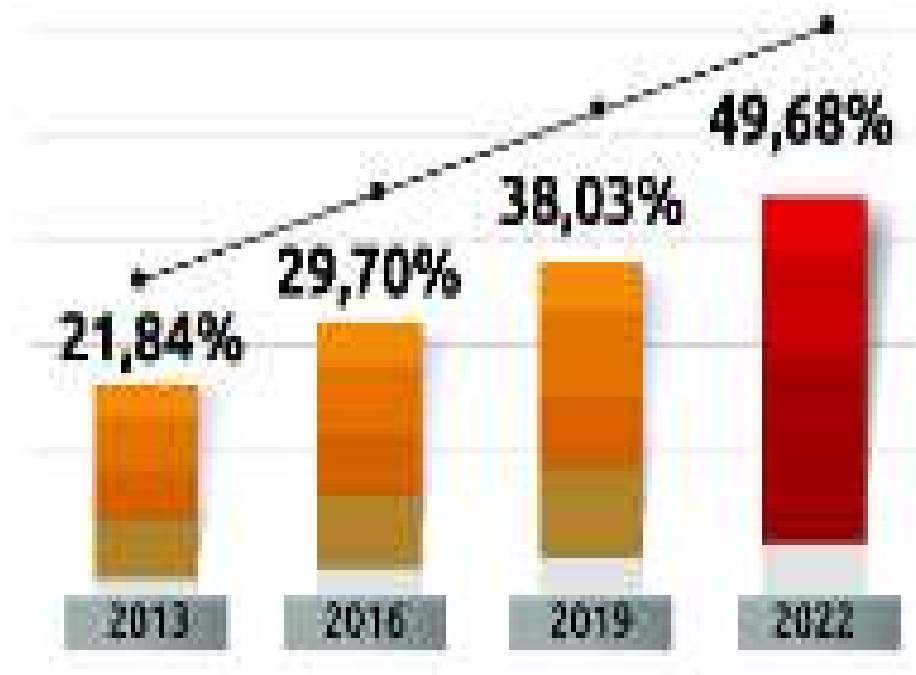
Penelitian ini berupaya mengisi gap ini dengan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan overconfidence terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kota Bandung, serta mengeksplorasi bagaimana informasi keuangan yang diperoleh dari media digital memengaruhi perilaku investasi mereka.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan serta pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menurut survei terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, ditemukan bahwa hanya sekitar 49,68% masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang baik pada tahun 2022.

Artinya, dari setiap 10 orang, hanya sekitar 4-5 orang yang benar-benar paham tentang keuangan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengelola uang mereka dengan baik. Kekurangan ini bisa menyebabkan kesulitan dalam memilih produk tabungan atau investasi yang sesuai dan meningkatkan risiko terkena kejahatan keuangan.

Minimnya literasi keuangan ini memiliki dampak signifikan terhadap permasalahan sosial di Indonesia, khususnya di kota Bandung. Kurangnya pemahaman keuangan membuat banyak individu, terutama generasi muda, rentan terhadap kesulitan keuangan seperti utang yang tidak terkendali, investasi bodong, dan ketidakmampuan untuk menabung atau berinvestasi secara efektif. Rendahnya literasi keuangan juga mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam investasi yang sehat, sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi menjadi terbatas.

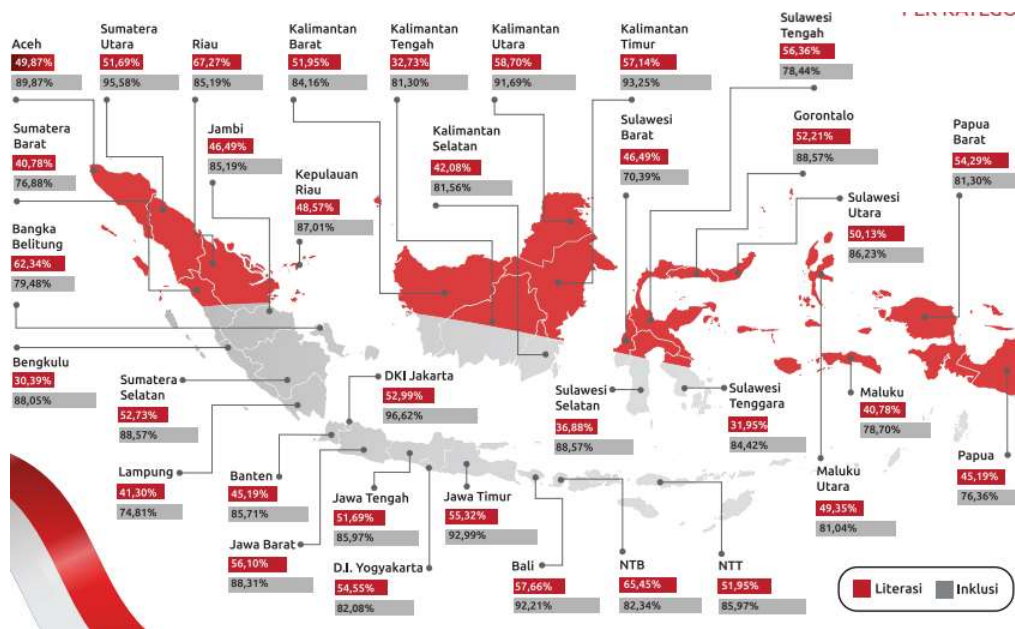
Adapun gambar dari indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Finansial Masyarakat Indonesia Tahun 2013 - 2022

(sumber: Otoritas Jasa Keuangan. Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2022)

Otoritas Jasa Keuangan juga melakukan survey pada setiap provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini difokuskan pada Masyarakat usia produktif di kota Bandung yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat. Jika dilihat dari indeks literasi keuangan dari setiap provinsi pada tahun 2022, Jawa Barat memiliki indeks literasi keuangan sebesar 56.1%. indeks literasi keuangan yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat yang mana Bandung termasuk didalamnya, menunjukkan cenderung lebih tinggi dari provinsi lainnya yang ada di Indonesia, bahkan juga lebih tinggi dari indeks literasi keuangan nasional Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan tingkat literasi keuangan Masyarakat Jawa Barat sudah berada diatas rata-rata indeks literasi keuangan Nasional. Adapaun gambar dari indeks Literasi Keuangan Finansial Masyarakat Indonesia pada setiap provinsi dapat dilihat pada gambar 1.2



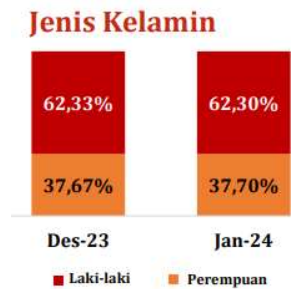
Gambar 1. 2 Indeks Literasi Finansial Masyarakat Daerah di Indonesia Tahun 2022

(sumber: Otoritas Jasa Keuangan. Survey Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2022)

Dari data pada gambar 1.2 kita dapat melihat persentase literasi finansial dari seluruh Masyarakat Indonesia. Pada daerah Jawa Barat literasi keuangan masyarakatnya cukup mendominasi dengan angka 56,10% angka ini cukup tinggi dibanding daerah lainnya. Dalam melakukan transaksi investasi tentu saja literasi finansial menjadi hal yang harus diperhatikan. Setiap investor seharusnya sudah sangat

memahami dan mempelajari aset yang akan mereka investasikan. Seorang investor akan selalu mempertimbangkan dengan matang sebelum menanamkan uangnya, karena investasi tidak hanya menghasilkan keuntungan tapi juga risiko. Mereka menginginkan keuntungan sejalan dengan risiko yang dihadapi. Pilihan investasi dan jumlah uang yang mereka tanamkan tergantung pada seberapa besar mereka bisa terima risiko tersebut, yang biasa disebut dengan *risk tolerance*. Menurut Kannadhasan seperti yang dikutip dalam Al-Qibthya & Sari Mia Andika, (2022), *risk tolerance* adalah seberapa siapnya seorang investor untuk menanggung penurunan nilai investasi dan kerugian yang tidak sesuai dengan harapan. Sementara itu, Juniantasari (2021) mendefinisikan *risk tolerance* sebagai seberapa siap dan seberapa besar kemauan seorang investor untuk menghadapi risiko di masa depan terkait dengan investasi yang telah dipilihnya. Tandelilin dalam Dewi, (2020) menyatakan bahwa hubungan antara risiko dan harapan keuntungan dari investasi adalah sejalan dan lurus. Artinya, semakin besar harapan keuntungan, semakin besar pula risiko yang harus dipertimbangkan. Jadi, jika seorang investor bersedia mengambil risiko besar, maka dia juga berharap mendapatkan keuntungan yang besar.

Namun, dalam konteks ini, masih terdapat perbedaan *gender* dalam akses pengetahuan dan sikap terhadap literasi keuangan serta pengambilan keputusan investasi. Memperhatikan peran penting gender dalam proses pengambilan keputusan investasi. Meskipun kesetaraan gender semakin menjadi perhatian global, ketidaksetaraan gender masih mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam pengetahuan keuangan, sikap risiko dan preferensi investasi mempengaruhi cara laki-laki dan Perempuan dalam mengelola portofolio investasi mereka. Menurut Oakley dalam Isani, (2020) *Gender* adalah cara laki-laki dan perempuan bertingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat, bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan oleh kodrat atau kehendak Tuhan, melainkan merupakan hasil dari pengaruh sosial dan budaya manusia. Caplan dalam Isani, (2020) menegaskan *gender* adalah perbedaan dalam cara bertingkah laku antara laki-laki dan perempuan, yang sebagian besar tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya. Adapun data sebaran demografi investor individu berdasarkan *gender* dapat dilihat pada gambar 1.3.



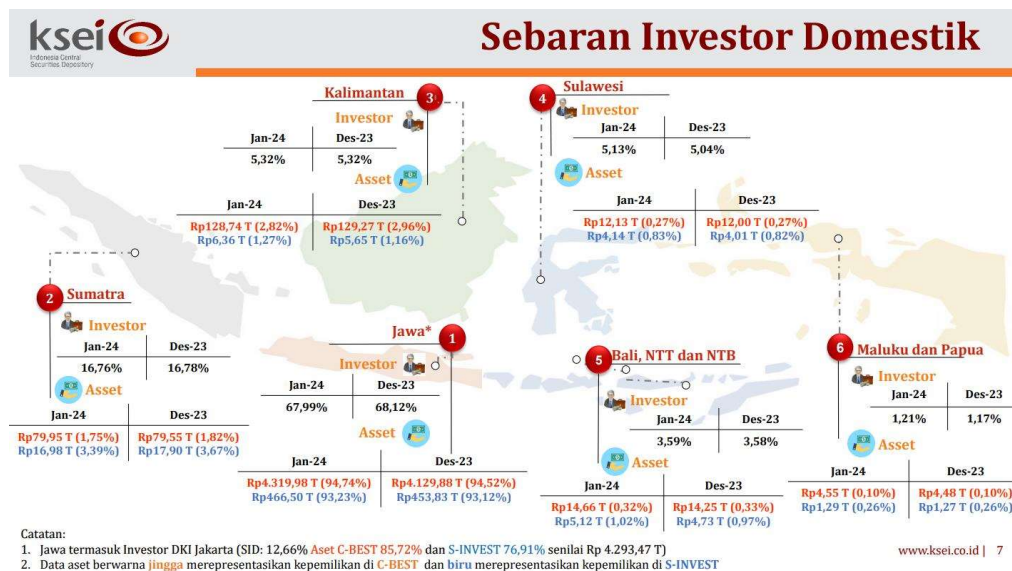
Gambar 1. 3 Demografi investor individu berdasarkan gender 2024

(sumber: data diolah, Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024)

Gender dan *overconfidence* merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan investasi generasi muda di Kota Bandung. Seorang investor akan selalu memikirkan baik-baik setiap langkahnya dalam berinvestasi. Mereka menyadari bahwa dalam investasi, tidak hanya ada peluang untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga risiko yang selalu terkait dengan setiap investasi. Namun pada saat sekarang ini tidak sedikit investor yang merasa sangat percaya diri akan kemampuan dan pengetahuannya, sifat-sifat seperti ini mungkin saja akan merugikan mereka sendiri. Sikap yang terlalu percaya diri ini biasa disebut dengan *overconfidence*. Menurut Lakshmi dalam Kusumawati, (2022) *overconfidence* adalah saat seseorang terlalu yakin dengan kemampuan dan penilaian mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih unggul dibandingkan dengan investor lainnya. *Overconfidence* adalah saat seseorang merasa terlalu yakin dengan kemampuan atau pengetahuan mereka dalam melakukan perdagangan atau investasi (Ainun, 2019). Secara teoritis Kusumawati, (2022) menegaskan *overconfidence* adalah kebiasaan seseorang untuk merasa terlalu yakin tentang seberapa banyak yang mereka tahu, seberapa baik kemampuan mereka, dan seberapa akurat informasi yang mereka miliki. Investor yang terlalu percaya diri ini seringkali mengabaikan risiko yang sebenarnya terkait dengan investasi

Latar belakang skripsi ini merupakan studi kasus yang mencakup analisis *financial literacy* dan *overconfidence* terhadap *investment decision* generasi Z di kota Bandung dengan mediasi *risk tolerance* dan moderator *gender*. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan masuknya generasi Z menjadikan kondisi yang cukup unik dan menarik untuk diuji. Sebagai generasi yang paling muda, generasi Z memiliki perilaku yang berbeda dari generasi lainnya, seperti

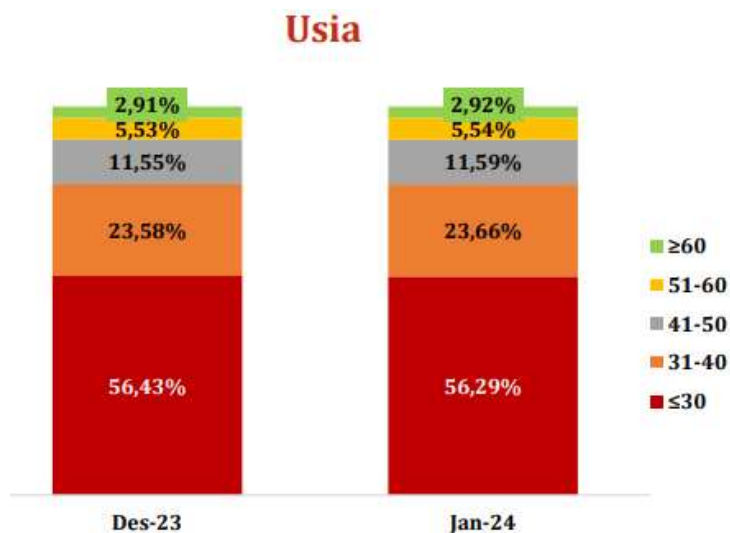
yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan komunikasi yang lebih efektif. Investasi adalah cara menyimpan uang dengan harapan bisa mendapat untung di waktu yang akan datang (Tandelilin dalam M. I. B. L. Dewi & Wiagustini, 2022). Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan dalam Ernitawati et al., (2020) Keputusan Investasi adalah ketika seseorang memilih untuk menaruh uangnya pada suatu aset atau beberapa aset dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Ini bisa berarti menentukan cara untuk menempatkan uang dalam berbagai bentuk investasi yang berpotensi memberikan hasil yang menguntungkan di waktu yang akan datang. Singkatnya, keputusan investasi adalah tentang bagaimana seseorang menggunakan uangnya untuk jangka waktu yang lama. Setiap kali seseorang memilih untuk tidak menghabiskan seluruh uangnya saat ini, itu berarti dia sedang membuat keputusan investasi (Ariani dalam Ernitawati et al., 2020). Adapun data sebaran investor domestik dapat dilihat pada gambar 1.3



Gambar 1. 4 Sebaran Investor Domestik tahun 2024

(sumber: data diolah, Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024)





Mengutip data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sebaran investor pasar modal didominasi oleh pulau Jawa yang sebesar 67,99%. Selanjutnya, pulau Kalimantan sebesar 5,32%, Sulawesi sebesar 5,13%, Sumatra sebesar 16,76%. Bali, NTB, dan NTT sebesar 3,59%. Serta Maluku dan Papua sebesar 1,21%



Gambar 1. 5 Demografi Investor Individu berdasarkan Usia

(sumber: data diolah, Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024)

Selanjutnya data demografi investor individu yang dikutip dari Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024 berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 1.5, yang mendominasi sebagai investor merupakan kelompok yang berumur kurang dari 30 tahun yang Dimana generasi Z masuk kedalam kelompok umur tersebut. Jumlah investor pada kelompok umur kurang dari 30 tahun mencapai angka 56,29% dari seluruh investor dari berbagai kelompok umur.

Usia	Aset	
	Des-23	Jan-24
 ≤30	Rp35,09 T Rp14,94 T	Rp35,09 T Rp15,17 T
 31-40	Rp92,12 T Rp20,88 T	Rp92,07 T Rp21,76 T
 41-50	Rp148,87 T Rp26,15 T	Rp150,90 T Rp28,07 T
 51-60	Rp219,95 T Rp35,76 T	Rp221,57 T Rp38,42 T
 ≥60	Rp916,98 T Rp57,27 T	Rp889,99 T Rp57,41 T

Gambar 1. 6 Data Jumlah Aset Berdasarkan Kelompok Umur

(sumber: data diolah, Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024)

Dari gambar 1.6 yang dikutip dari Kustodian Efek Indonesia 2024, jumlah aset investor yang dimiliki oleh kelompok umur dibawah 30 tahun yang dimana generasi Z termasuk dalam kategori kelompok umur tersebut memiliki jumlah aset yang paling sedikit dibanding kelompok umur lainnya. Dapat kita bandingkan dengan data jumlah investor berdasarkan kelompok umur, jumlah investor berdasarkan kelompok umur didominasi oleh kelompok umur kurang dari 30 tahun, namun jumlah asset pada kelompok umur tersebut tergolong paling sedikit dibandingkan dengan kelompokm umur lainnya, dengan begitu terdapat permasalahan pada keputusan investasi kelompok umur kurang dari 30 tahun yang dimana generasi Z masuk dalam kelompok umur tersebut.



Gambar 1. 7 Jenis Investasi yang Dimiliki Generasi Z

Sumber: Katadata Insight Center (2021)

Gambar 1. 7 menunjukkan pada investasi tradisional emas masih menjadi pilihan umum saat investasi. Sedangkan pada investasi digital, reksadana dan saham yang paling banyak dipilih.

Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang analisis *financial literacy* dan *overconfidence* terhadap *investment decision* dengan mediasi *risk tolerance* dan moderator *gender* menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan

terhadap generasi Z di Kota Bandung karena mereka menghadapi tantangan unik dalam pengelolaan keuangan di era digital. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan masalah sosial seperti kesulitan dalam memilih produk investasi yang tepat dan meningkatnya risiko terkena kejahatan keuangan. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku investasi generasi Z, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan generasi muda di Bandung. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dikembangkan strategi pendidikan keuangan yang lebih efektif dan program-program yang mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih baik bagi generasi Z di Kota Bandung, serta memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut dalam bidang literasi keuangan dan perilaku investasi di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah financial literacy berpengaruh signifikan terhadap risk tolerance?
- b. Apakah financial literacy berpengaruh signifikan terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung?
- c. Apakah risk tolerance berpengaruh signifikan terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung?
- d. Apakah risk tolerance memediasi pengaruh signifikan dari financial literacy terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung?
- e. Apakah perbedaan gender memoderasi pengaruh signifikan dari financial literacy terhadap risk tolerance?
- f. Apakah overconfidence berpengaruh signifikan terhadap risk tolerance?
- g. Apakah overconfidence berpengaruh signifikan terhadap investment decision generasi z di kota Bandung?
- h. Apakah risk tolerance memediasi pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung?
- i. Apakah perbedaan gender memoderasi pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap risk tolerance?
- j. Apakah Gender berpengaruh signifikan terhadap Overconfidence?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh signifikan financial literacy terhadap risk tolerance.
- b. Mengetahui pengaruh signifikan financial literacy terhadap investment decision generasi z di kota Bandung.
- c. Mengetahui pengaruh signifikan risk tolerance terhadap investment decision generasi z di kota Bandung.
- d. Mengetahui risk tolerance memediasi pengaruh signifikan dari financial literacy terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung.
- e. Mengetahui perbedaan gender memoderasi pengaruh signifikan dari financial literacy terhadap risk tolerance.
- f. Mengetahui pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap risk tolerance.
- g. Mengetahui pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap investment decision generasi z di kota Bandung.
- h. Mengetahui risk tolerance memediasi pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap investment decision generasi Z di kota Bandung.
- i. Mengetahui perbedaan gender memoderasi pengaruh signifikan dari overconfidence terhadap risk tolerance.
- j. Mengetahui pengaruh signifikan Gender terhadap Overconfidence

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan informasi-informasi terbaru mengenai pengaruh *financial literacy* dan *overconfidence* terhadap *investment decision* yang didukung oleh *risk tolerance* dan *gender* sehingga dapat digunakan sebagai kajian atau referensi penelitian yang sejenis dalam bidang investasi dan keuangan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam merencanakan program-program di masa depan untuk meningkatkan literasi keuangan

di Kota Bandung. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi panduan bagi penasihat investasi dalam membantu investor untuk membuat keputusan investasi yang sesuai dengan karakteristik mereka.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

1.7 Waktu dan Periode Penelitian

- a. Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung dan objek penelitiannya yaitu generasi z yang melakukan Keputusan investasi di kota Bandung.
- b. Waktu dan periode penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Februari sampai Mei 2024.